

NILAI KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM PUISI AMINAH KARYA WS RENDRA

Rifari Baron

Posgraduate Program Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia
e-mail: Rifari.baron@unindra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan nilai kecantikan bagi perempuan melalui puisi berjudul Aminah karya WS. Rendra. Kecantikan menjadi fenomena penting bagi setiap perempuan. Namun, bagaimana konsep perempuan ini menjadi nilai yang baik bagi diri perempuan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan menggunakan penggalan puisi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok Aminah memiliki kecantikan yang sangat dikagumi oleh semua laki-laki ataupun semua orang di desanya. Aminah menjadi bunga desa, namun sosoknya telah menjadi perempuan yang sombong dan angkuh. Dalam temuannya kecantikan Aminah tidak memiliki nilai yang berdampak positif terhadap dirinya ataupun masyarakat. Aminah malah menjadi orang yang sengsara karena keserakahannya yang berasal dari kecantikannya. Dia menjadi perempuan yang terjerumus pada lembah kehidupan hitam sebagai Pekerja Komersial Seks. Pada akhir cerita puisi, Aminah ingin kembali pada fitrah perempuan walaupun harus menghadapi cacian dari masyarakat. Jadi, nilai kecantikan perempuan harus seimbang antara fisik, psikis, dan sosial.

Kata Kunci: Aminah, Nilai Kecantikan, Perempuan, Puisi

Abstract

This study aimed to examine and discover the value of beauty for women through a poem entitled Aminah by WS. Rendra. Beauty was an important phenomenon for every woman. However, how this woman's concept become a good value for herself. This study used qualitative research with content analysis methods. Data were collected using fragments of poetry. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, conclusion / verification. The results showed that the figure of Aminah had a beauty which was admired by all men or everyone in her village. Aminah became a village flower, but her figure had become a proud and arrogant woman. In her findings, Aminah's beauty had no value that given a positive impact on herself or the community. Aminah became a miserable person because of the greed that came from her beauty. She became a woman who fell into the valley of black life as a Commercial Sex Worker. At the end of the poem story, Aminah was to return as the nature of women despite having to face scolding from the community. So, the value of women's beauty must be balanced between physical, psychological, and social.

Keywords: Aminah, Beauty Value, Women, Poem

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan konsep implementasi berbagai macam pemikiran atau ide tentang representasi kehidupan manusia. Berbagai macam bentuk karya sastra menyuguhkan macam-macam kritik

sosial ataupun gambaran kehidupan kehidupan yang syarat makna. Karya sastra juga telah dijadikan sebagai media dalam mengkritik suatu masalah seperti kebijakan, kekuasaan, kejahatan, budaya sosial masyarakat dan sebagainya. Hal ini

bertujuan untuk melakukan perubahan dan penyelesaian yang tepat. Salah satu karya sastra yang sering orang gunakan untuk menyampaikan pesan adalah puisi.

Apresiasi seseorang terhadap karya sastra puisi tidak mungkin langsung tinggi, luas dan mendalam, tetapi berangsur-angsur meningkat dari taraf yang terendah, tersempit dan terdangkal menuju taraf yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. Kegiatan apresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap gejala alam, seperti masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Mengapresiasi sastra berarti melakukan proses memahami, menghayati, menghargai, dan menilai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat yang terungkap dalam karya-karya sastra. Dilihat dari segi fungsinya, karya sastra yang tercakup di dalamnya adalah apresiasi puisi merupakan salah satu bentuk seni yang menggambarkan hidup dan kehidupan manusia. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan medium bahasa.

Kegiatan membaca puisi misalnya, merupakan salah satu langkah apresiasi puisi dengan kegiatan seni baca bersuara yang menimbulkan efek kenikmatan, kehalusan cita rasa bahasa, dan dapat menambah pengetahuan. Selain itu, membaca juga dapat dijadikan kegiatan untuk menyatakan hasil pemahaman dan penghayatan terhadap puisi tersebut. Pemahaman dan penghayatan dapat mempengaruhi penampilan dan gerak-gerik penyerta yang dilakukan pembacanya.

Penyair dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui puisi menggunakan kata-kata yang bermakna lugas dan bermakna abstrak. Kata-kata

tersebut terbentuk dalam untaian bahasa yang indah, karena bahasa dalam sastra merupakan suatu sistem tanda yang bermakna. Kata-kata bahasa dalam karya sastra merupakan lambang atau tanda yang mempunyai arti yang sesuai dengan konvensi masyarakat.

Gagasan atau perasaan adalah citraan dalam puisi yang dapat diartikan sebagai suatu penggambaran pengalaman yang berhubungan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang dialami penyair dengan menggunakan kata-kata khas yang dapat memberikan gambaran lebih nyata, baik hal-hal yang bersifat kebendaan, metaforik, maupun kejiwaan. Hal tersebut, merupakan salah satu bagian dalam proses apresiasi sastra khususnya puisi dengan memberlakukan beberapa cara atau teknik untuk menggambarkan gagasan atau ide penyair. Kegiatan tersebut sebenarnya membutuhkan metode pembelajaran yang sifatnya spesifik namun secara menyeluruh.

Apresiasi sering disangkutpautkan dengan kegiatan seni. Apresiasi puisi artinya kegiatan yang berkaitan dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh. Kegiatan ini menyebabkan ini menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam (penuh penghayatan), merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi, dan menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan atau kelemahannya. Apresiasi puisi mengandung pengertian sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, pengayatan, dan penikmatan atas karya penyair yang didukung oleh kepekaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi itu.

Puisi adalah cara yang unik untuk mengekspresikan perasaan seseorang.

Terkadang puisi tertulis berdasarkan pengalaman penulisnya. Puisi tidak hanya bercerita tentang percintaan, namun terkadang bercerita tentang perekonomian, politik, agama dan sosial dari sang penulis ataupun objek lain. Disetiap puisi terdapat keistimewaan dan kekuatan yang di bentuk oleh sang penulis. Seorang penulis puisi membebaskan diri dalam pemilihan kata demi keindahan dan keunikannya. Namun tetap mengusung pemikiran atau gagasan serta nilai-nilai dalam kehidupan sosial.

Banyak penelitian sebelumnya yang telah mengangkat masalah perempuan dari karya sastra. Dalam novel *Upacara*, Api Awan Asap, dan *Bunga dengan kritis Korrie Layun Rampan* mempertanyakan dan mempertimbangkan peran gender yang menyebabkan tersubordinasi perempuan dalam relasinya dengan laki-laki (Herawati, 2013). Pada novel *Ayu Manda* yang mengambil latar waktu 1960-an, geliat penolakan terhadap ketidakadilan mulai ditampilkan. Akan tetapi, ketika perempuan mulai berbicara tentang dan terlibat cinta, perempuan akan berhadapan dengan kuasa adat istiadat dan tradisi yang siap memarginalkan tubuhnya jika tidak bersepaham dengannya. Temuan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah perempuan?perempuan dalam kedua novel tersebut diposisikan sebagai manusia yang berjenis kelamin berbeda sehingga harus diperlakukan berbeda pula (Santosa, 2013). Jadi, karya sastra adalah gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat.

Banyak sastrswan Indonesia seperti WS Rendra yang menghasilkan puisi-puisi penuh kritik terhadap suatu permasalahan. Contohnya permasalahan kesetaraan hak dan kewajiban perempuan, pandangan masyarakat terhadap perempuan, masalah ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Puisi menjadi media yang sangat tepat

dalam menyuarakan konsep suatu penyelesaian masalah. Puisi mempunyai makna dan keistimewaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Rancangan bahasa yang digunakan dalam puisi sangat menarik dan memberikan kesan yang indah pada setiap orang. Makna yang terkandung dalam puisi sangat jelas dan sering ditujukan pada berbagai macam fenomena kehidupan manusia.

Seperti judul puisi Aminah memiliki nilai pembelajaran yang sangat menarik tentang kecantikan perempuan. Sampai saat ini, kedudukan perempuan merupakan kajian yang sangat menarik baik dari segi kecantikan ataupun peran dan kedudukannya. Berbagai macam perspektif muncul untuk keberadaan perempuan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berhubungan dengan kritik sosial terhadap makna keberadaan Aminah. Oleh karena itu, kajian penelitian ini difokuskan pada pemahaman citra kecantikan perempuan. Dalam puisi Aminah menggambarkan kecantikan Aminah yang secara fisik cantik, akan tetapi secara pribadi ia angkuh dan sombong. Dengan demikian, keangkuhannya telah menjadikan dia bukanlah pribadi perempuan cantik. Setiap baris dalam puisi memiliki nilai yang berbeda dalam menyampaikan pesan. Setiap pembaca bisa memberikan perspektif berbeda terhadap makna yang disampaikan oleh penyair. Setiap kalimat bisa memiliki makna yang tidak sama antara harfiah atau literal dengan makna konteks.

Berdasarkan pada paparan teori tersebut diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai kecantikan perempuan pada puisi berjudul Aminah karya WS. Rendra.

Karya Sastra

Sastra pada dasarnya merupakan dunia yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia sejak anak-anak hingga dewasa. Banyak orang yang tertarik untuk menyelami dunia sastra, karena sastra merupakan cerminan (refleksi, mimetic) dari kehidupan masyarakat. Sastra sendiri bisa dipahami sebagai karya imajinatif yang menggunakan medium bahasa dan mempunyai fungsi estetis dominan (Wellek & Warren, 1993). Berdasarkan pada pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dalam memahami suatu karya sastra memerlukan kemampuan memahami bahasa dari teks sastra tersebut. Setiap teks sastra menyajikan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, keyakinan seorang penulis. Karya sastra juga seringkali berbentuk abstrak dan sulit dipahami sesuai dengan maksud dari penulis. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki kemampuan bahasa yang baik untuk memahami konten suatu karya sastra. Mempelajari dengan seksama hasil karya sastra secara ilmiah disebut ilmu sastra. Objek ilmu sastra adalah sekelompok teks tertentu. Sistem sastra jauh lebih besar dan lebih radikal. Sedangkan teori sastra yang ada saat ini tidak mampu lagi secara tradisional membedakan teks sastra dengan teks bukan sastra. Keindahan yang hadir di masa lampau kelihatannya cukup tegas sebagai kriteria sudah menjadi terlalu subjektif jika ingin digunakan dalam sastra modern. Selanjutnya timbul ciri rekaan, *fictionality* sebagai ciri konstitutif untuk sastra, tetapi kriteria itu pun sudah tidak cocok lagi.

Hubungan antara konvensi dan keorisinalan merupakan suatu masalah. Sering diungkapkan bahwa kestatisan dan ketidakberubahan merupakan ciri sastra tradisional yang umum dan khas. Masyarakat tradisional menganggap sastra

sebagai alat yang sangat penting dalam mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat-istiadat dan pandangan dunia konvensional. Dalam seni tradisional, penyimpangan mungkin defamiliarisasi ada, tetapi penyimpangan kecil dalam seni itu sama besar efeknya dengan penyimpangan radikal dalam sastra modern

Sastra merupakan sebuah bentuk seni yang selalu berada di dalam ketegangan antara konvensi dan pembaharuan, antara keterikatan dan kebebasan mencipta. Bukan suatu hal yang salah jika suatu karya sastra tetap berpegang teguh pada suatu konvensi. Karya sastra yang mengalami pembaharuan juga tidak dapat dinilai sebagai suatu yang salah. Tidak ada istilah benar atau salah dalam suatu sastra asalkan sastra tersebut tetap mempunyai jati diri dan dapat dinikmati dengan para pembacanya. Secara umum, konvensi yang paling dasar adalah penggolongan jenis-jenis teks sastra menjadi tiga, yakni genre prosa, puisi, dan drama. Masing – masing genre masih bisa dibagi lagi menjadi sub-sub genre lagi. Tetapi sekali lagi, konvensi yang berlaku di suatu masyarakat tertentu pada waktu tertentu menentukan klasifikasi semacam ini (Budianta, 2006).

Karya sastra digambarkan sebagai realitas kehidupan manusia dan lika-liku kehidupan sehari-hari yang telah tertuang dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non-fiksi. Setiap pengarang memiliki cara dan kreatifitas berbeda dalam mengungkapkan ide cerita dan menggambarkan makna kehidupan manusia. Dengan demikian, karya sastra memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap kehidupan seseorang karena karya sastra bisa memberikan perubahan sikap dan perilaku seseorang. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Setianingrum (2008) bahwa karya sastra memiliki isi

tentang masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata manusia. Hal ini menyebabkan karya sastra mempunyai cerita tersendiri yang selalu mempengaruhi manusia sebagai bentuk dari pengamatan sastrawan.

Siswanto (2008:85) mengemukakan bahwa sastra yang baik tidak terikat oleh nilai-nilai dan fakta-fakta setempat, tetapi lebih bersifat universal. Makin baik karya sastra, makin universal masalah hidup yang diungkapkannya. Masalah kehidupan yang diungkapkan pengarang tersebut dapat berupa seluruh kegiatan manusia tentang cinta kasih, ambisi, dan kebencian.

Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2014). Menurut Eyre dan Linda bahwa standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain (Linda & Eyre, 1993). Pendapat tersebut mengemukakan bahwa nilai merujuk pada ambang batas kepercayaan seseorang atas perilaku yang menentukan siapa dirinya, serta cara ia menjalani hidup dan memperlakukan orang lain. Jadi nilai erat kaitannya dengan sesuatu yang penting dalam kehidupan kita. Pendapat lain tentang nilai dikemukakan oleh Naagarazan bahwa "*A value is defined as a principle that promotes well-being or prevents harm.*" *Another definition: Values are our guidelines for our success—our paradigm about what is acceptable* (Naagarazan, 2006).

Nilai adalah standar yang kita gunakan dalam membuat penilaian tentang

apa yang penting dalam hidup dan apa yang benar atau salah dalam perilaku manusia. Kita menilai diri kita sendiri dan orang lain dalam segi nilai kita. Kita mungkin tidak setuju dengan nilai-nilai orang lain, tetapi semua orang hidup dengan nilai-nilai, semua orang membuat penilaian tentang apa yang penting dalam hidup melalui nilai-nilai mereka.

Menurut Earle (1992) Nilai adalah mutu positif sesuatu dimana diinginkan, berguna, menarik, baik, dan penting. Hanya ada beberapa istilah yang tersedia untuk ekspresi nilai-nilai positif. Apakah nilai-nilai adalah bagian dari sifat intrinsik dari hal-hal atau sekadar masalah bagaimana manusia menanggapi hal yang kontroversial. Pendapat Earle mengemukakan bahwa nilai sesuatu yang berkualitas yang mempunyai efek baik (positif) yang berguna dan penting. Pendapat beberapa teori tersebut tentang nilai tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama mengartikan nilai sesuatu yang berharga dan berguna dalam kehidupan, hanya saja Earle menambahkan efek positif pada nilai dan Linda menambahkan bahwasanya nilai merujuk pada standar perbuatan seseorang dalam mengarahkan perilakunya,serta Naagarajan menambahkan nilai digunakan untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup manusia.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, secara singkat dapat disimpulkan nilai adalah keyakinan atau pedoman yang membuat orang bertindak atas dasar pilihannya, berguna dan dirasakan berharga bagi seseorang, bersifat abstrak, muncul sebagai ujung proses psikologi, serta berkaitan dengan subjek. Nilai-nilai itu muncul dalam hidup bersama manusia dalam bentuk hal-hal materil, rohani, ide-ide serta cita-cita dan prinsip dasar sikap

hidup manusia. Untuk memberikan penjelasan ini yang diharapkan mendapat sesuatu pemahaman yang komprehensif, diungkapkan pengertian nilai sebagai suatu tipe kepercayaan/keyakinan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi selalu dituntut untuk berjuang dan berpikir kreatif dalam memilih antara baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya. Nilai secara umum akan berkaitan dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama, nilai lebih merujuk pada sikap, pendapat atau rasa seseorang terhadap objek, sedangkan kebaikan melekat pada objeknya. Nilai adalah tuntutan mengenai apa yang baik, benar, adil dan indah. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak baik dilakukan.

Puisi

Puisi adalah karya tulis yang indah dan penuh pemikiran yang bahkan dapat menggerakkan hati pembaca. Pembaca diajak oleh penulis untuk membayangkan dan merasakan situasi yang terjadi dalam cerita. Puisi adalah ekspresi mendalam dari pendapat, pemikiran atau perasaan yang dijelaskan dalam kata-kata yang dipilih dengan cermat oleh penyair. Puisi mewakili ide penyair dengan cara yang unik melalui penggunaan diksi, bahasa kiasan, sajak, ritme, dan citra. Maksud sebenarnya dari seorang penyair dinyatakan secara implisit melalui unsur-unsur dasar atau intrinsik dalam puisi itu. Dibutuhkan pemahaman mendalam dari pembaca dalam menafsirkannya. Stanford (2006:59) menyatakan puisi sepenuhnya merupakan bahasa lisan dari seorang penulis kepada seorang pendengar. Puisi pada awalnya adalah bentuk lisan yang dikirim oleh

seorang penulis secara langsung bagi pendengar. Perkembangan puisi di masa lalu hanya disampaikan secara lisan dari seseorang (penulis) ke yang lain (pendengar). Puisi seperti bentuk percakapan atau dialog yang biasa dilakukan oleh orang-orang di era ketika puisi digunakan sebagai media untuk menyampaikan pendapat, pemikiran, atau perasaan orang dalam kehidupan sehari-hari. Membaca puisi selalu menarik bagi sebagian orang, meskipun tidak selalu mudah untuk memahami makna sesungguhnya dari puisi itu. Dibutuhkan pembacaan yang intens dan ulang untuk mengungkap makna sebenarnya dan untuk memahami setiap kata atau simbol sebagai representasi dari sesuatu yang lain. Puisi benar-benar mengasyikkan karena makna konotatifnya yang merangsang pemikiran dan kreativitas pembaca dalam menafsirkan makna sebenarnya. Semua orang dapat membaca puisi tetapi tidak semua dapat memahami arti sebenarnya dari puisi tersebut dan tujuan utamanya. Dengan demikian, orang membutuhkan pengetahuan tentang akurasi, indera, dan keseriusan untuk memahami konten dan menafsirkan makna sebenarnya.

Pendapat berbeda dari DiYanni (2004) menyatakan puisi adalah seni kondensasi dan implikasi; puisi memusatkan makna dan menyaring perasaan. Ketika pembaca membaca sebuah puisi, mereka akan menggambar pengalaman hidup mereka secara emosional dan intelektual sama dengan mereka membaca fiksi. Pembaca akan terpengaruh oleh cerita seperti mereka benar-benar merasakan emosinya ketika mereka mengingat tentang pengalaman tersebut. Puisi lebih ekspresif daripada fiksi, karena puisi menampilkan lebih banyak suara dan ritme di setiap baris dan

bait, lebih mengacu pada linguistik dalam rincian sintaks dan tanda baca. Masih menurut pendapat dari DiYanni (2004) bahwa puisi didasarkan pada spesifik yang merangsang indera karena melalui indera, kita memahami dunia. Kita melihat cahaya siang memudar dan memudar; kami mendengar anjing menggonggong dan anak-anak tertawa; kita merasakan sengatan angin dingin yang pahit; kami mencium aroma parfum yang harum; kami merasakan getahnya lemon dan manisnya coklat. Puisi meliputi perincian yang memicu ingatan kita, merangsang perasaan kita, dan memerintahkan respons kita.

Puisi membangkitkan perasaan pembaca melalui indera mereka yang terkait dengan persepsi mereka tentang kehidupan dan dunia. Bagaimana mereka melihat sesuatu yang terlihat di sekitar mereka, mendengar suara, merasakan dingin dan panas di kulit mereka, mencium sesuatu yang buruk atau baik, dan merasakan sesuatu yang manis atau pahit. Indera-endera itu dirangsang dalam pikiran pembaca melalui puisi yang mereka baca yang kemudian memicu perasaan pembaca dan memerintahkan respons mereka untuk juga merasakan indera yang disampaikan oleh setiap kata dalam puisi itu. Dietsch (2003) menyatakan puisi cenderung tidak langsung menyampaikan makna, menunjukkan lebih dari sekadar bercerita. Bentuk dan makna saling terkait. Bahasa konkret, gambar, kiasan, dan alat bunyi serta gerakan berkontribusi pada makna puisi. Puisi menceritakan sesuatu secara implisit dan menunjukkan sesuatu secara tidak langsung. Ini menggunakan bahasa yang dipilih, citra, kiasan, suara dan gerakan untuk menyampaikan makna sebenarnya. Kemudian Dietsch juga menjelaskan, puisi memiliki esensi yang sulit dipahami. Puisi berbeda dengan

tulisan ekspositori, terutama berkaitan dengan fakta dan penjelasan, puisi terutama menjelaskan perasaan. Dengan beberapa kata, penyair dapat membuat sketsa adegan atau gumpalan ide. Sebagian besar, penyair menunjukkan daripada memberitahu. Dan semakin bergairah perasaan mereka, semakin sederhana pernyataan mereka.

Menurut pernyataan itu, puisi cenderung merupakan ungkapan perasaan daripada fakta dan penjelasan. Pembaca membaca sebuah puisi dan mendapatkan makna tersirat di dalamnya, maka mereka harus mencari tahu pesan yang disajikan. Penyair menggunakan pernyataan sederhana untuk membuat puisi mereka terasa lebih bergairah. Dari seluruh penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi atau perasaan dari penulis yang mengandung makna untuk dibagikan kepada pembaca yang dapat diinterpretasikan ke dalam banyak pemikiran berdasarkan perspektif pembaca. Selanjutnya, puisi disajikan dengan menggunakan diksi dan frasa untuk membangun bahasanya lebih indah daripada bentuk tertulis lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh), dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Menurut Mayring (2009) analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang bisa menggunakan teknik kualitatif, objek dari analisis kualitatif dapat berupa semua

jenis komunikasi yang direkam (transkrip wawancara, wacana, video, dokumen dan lainnya). Jadi, proses analisis isi terdiri dari Sembilan tahapan: penentuan materi, analisis situasi tempat asal teks, pengarakteran materi secara formal, penentuan arah analisis, diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada, penyeleksian teknik-teknik analisis (ringkasan, eksplikasi, penataan), pendefinisian unit-unit analisis, analisis materi (ringkasan, penataan), interpretasi. Data diambil dari potongan-potongan baris puisi yang menggambarkan citra kecantikan perempuan. Analisis data menggunakan konsep dari Miles dan Huberman. Ada tiga alur kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep kecantikan perempuan selama ini memiliki banyak perspektif. Pada puisi berjudul 'Aminah' karya WS Rendra merupakan salah satu puisi yang bercerita tentang seorang perempuan yang memiliki kecantikan yang kagumi oleh semua orang, namun kecantikan tersebut bukanlah kecantikan yang menjadikannya sebagai perempuan terhormat dan baik. Hal ini ada pada kutipan "*Adalah perempuan jalan dipematang*". Penggalan baris puisi tersebut jelas menggambarkan bahwa Aminah adalah seorang perempuan tetapi kecantikannya telah menjadikan dia sebagai perempuan sombong.

Data 1.

*Dulu ia adalah bunga desa
ia harum bagai mawar
tapi sombong bagai bunga mentari.*

Data 1 memaparkan citra kecantikan perempuan yang terkandung dalam puisi Aminah melalui kata 'bunga desa.' Kata bunga desa memiliki pengertian perempuan tercantik di desanya. Kecantikannya tampak seperti bunga mawar. Secara fisik bunga mawar memiliki bentuk yang menawan dengan harum yang sangat mengesankan. Namun kecantikan yang dimilikinya tidaklah membuat ia rendah hati, ia sombong dan mengagungkan kecantikannya sendiri.

Data 2.

*Bila mandi dikali
Ia adalah ikan yang indah
Tubuhnya menyinarakan cahaya
tembaga*

Data 2 mengumpamakan bahwa Aminah ibarat seperti ikan hias yang cantik dan indah. Tubuhnya digambarkan seperti cahaya yang bersinar dengan sangat cantik. Hal ini setara dengan gambaran bahwa ikan hias selalu memiliki daya tarik bagi yang melihatnya karena keindahan yang dimilikinya.

Data 3.

*Dan di daratan ia bagai merak
Berjalan angkuh dan mengangkat
mukanya
Para pemuda menggadaikan hati
untuknya.
Tapi ia kejam dan tak kenal cinta*

Seperti pada penggalan baris-baris puisi di data 2, lanjutan baris masih menggambarkan Aminah seperti burung Merak. Burung Merak dikenal dengan kecantikan bulunya yang tidak adaandingannya sehingga nilai keindahan yang dimiliki oleh Merak sangat mahal. Pesona Aminah digambarkan sangat berarti dan memiliki nilai kecantikan yang tak ternilai.

Citra perempuan yang terkandung dapat dijelaskan bahwa kecantikan dan kesempurnaan fisik yang Aminah miliki membuat banyak pemuda mengaggumi Aminah dan ingin memiliki Aminah sepenuhnya. Namun, karena Aminah sombong akan kecantikannya, tidak ada satupun laki-laki desa yang menaruh hati padanya. Adapun uraian hasil analisis pada baris ini pengarang menggunakan kalimat-kalimat tersebut mengarahkan imajinasi pembaca pada fisik perempuan.

Data 4.

*Ia banyak dengar dongeng tentang
putri bangsawan
lalu ia bayangkan ia putri
lalu ia ingin kekayaan.
Mimpi meracuninya.*

Aminah adalah sosok perempuan yang memiliki khayalan tingkat tinggi. Ia berasal dari kalangan tingkat ekonomi bawah namun memiliki angan-angan untuk menjadi seorang yang kaya raya. Aminah telah menjadi perempuan untuk mendapatkan kekayaan dengan cara cepat. Akhirnya Aminah mendatangi seorang laki-laki kaya dan menikah dengan laki-laki tersebut tanpa memahami bagaimana kepribadian laki-laki itu. Dia telah menjadi perempuan angkuh dengan kecantikannya dan berpikir bahwa setiap laki-laki akan terpesona dengannya. Gambaran sosok laki-laki kaya tersebut terlihat pada bait puisi berikut ini.

Data 5.

*Maka pada suatu ketika
Seorang lelaki datang dari kota
Ia kenakan jas woleta
Dan arloji emas di tangannya*

Penggalan puisi tersebut menjelaskan penampilan laki-laki yang didambakan oleh Aminah. Namun,

penampilan laki-laki itu mencurigakan seperti lelaki serigala berbulu domba. Hal ini dapat diketahui dari barisan puisi berikut.

Data 6.

*Matanya tak bisa dipercaya.
Mulutnya bagai serigala
Dengan gigi caya perak dan
mutiara
Kata-katanya manis bagai lugu air
membawa mimpu tak berakhir*

Apa yang dipaparkan pada penggalan puisi tersebut jelaslah dia menjadi seorang lelaki tidak baik. Namun, karena keangkuhan dan keinginan menjadi kaya raya, Aminah terperdaya dan percaya terhadap segala ucapan laki-laki itu. Disinilah awal masalah dalam hidup Aminah karena mengikuti laki-laki itu pergi ke kota.

Data 7.

*Ketika dikenalnya Aminah
dibujuknya ia ke kota bersamanya.
ia bayangkan kekuasaan
ia bayangkan kekayaan
ia bayangkan kehidupan putri
bangsawan
dan pergilah Aminah bersamanya.*

Kini kecantikan Aminah sudah tidak berharga kembali. Dia bukan menjadi bunga desa yang terhormat. Bencana besar melanda dalam kehidupannya. Hal ini menggambarkan citra kecantikan perempuan pudar tak bernilai.

Data 8.

*Karena perawannya telah
dikalahkan.*

Aminah telah terperosok ke dalam kehidupan yang tidak baik karena keinginan untuk menjadi orang kata. Dia terperosok pada kehidupan gelap. Artinya

Aminah telah tertipu oleh laki-laki itu dan hanya dimanfaatkan kecantikannya untuk menjadi Pekerja Seks Komersial.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa cantik memang menjadi esensi impian semua perempuan. Akan tetapi, perempuan cantik bukanlah hanya fisik tetapi bagaimana kesolehan atau kebaikan sifatnya bisa menjadi penjaga bagi perempuan itu sendiri untuk mendapatkan kebaikan dalam hidup. Seperti yang dikaji oleh Ningsih (2018) bahwa tokoh Raihana digambarkan sebagai perempuan cantik dan sholehah. Dia telah menjadi tokoh yang menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi seorang perempuan.

Data 9.

*Ketika sepupunya menengoknya ke kota
Ia jumpai aminah jauh dari mimpinya.
Hidup di gang gelap dan lembab
Tiada lagi bunga tapi cendawan.
Biru pelupuk matanya
Mendukung khayal yang lumutan.*

kaget anaknya telah menjadi perempuan jalang, pada akhirnya Aminah menjadi perempuan yang benar-benar terhina dan dijauhi orang lain. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Data 11.

*Jangan dekati ia!
Jangan dekati ia!
Ia cantik, tapi ia api
Di kali ia tetap ikan jelita
tapi telah busuk rahimnya.
Berilah jalan padanya
orang yang naik dari pelimbahan.
Sekali salah ia langkahkan kakinya
dan ia tertangkap bagai ikan dalam bubu.*

*Wajahnya bagai topeng yang kaku
Karena perawannya telah dikalahkan.*

Citra perempuan menjelaskan bahwa Aminah seakan menjadi perempuan lemah dan akhirnya jatuh di jurang yang gelap, dia dimanfaatkan oleh pria yang menjadikannya sebagai Penjaja Seks Komersial (PSK). Aminah tidak mendapatkan keindahan hidup yang telah ia khayalkan. Dia hidup ditempat yang sangat tidak baik dan kotor.

Data 10.

*- "Laknat telah tumpah
di atas kepala pamili kita.
Bunga bangkai telah tumbuh di halaman.
Belukar telah tumbuh antara padi-padian.
Kalau kita minum adalah tuba di air.
Kalau kita makan adalah duri di nasi.
Kerna ada antara pamili kita
telah jadi perempuan jalang!*

Ibunya Aminah sangat terpukul mengetahui kondisi anak perempuannya. Dia

*Berilah jalan pada kambing hitam
kerna ia telah dahaga padang hijau
Berilah jalan pada semangat hilang
kerna ia telah dahaga sinar terang.*

Penggalan puisi tersebut menjelaskan begitu hinanya Aminah. Dulu dia telah menjadi perempuan yang sangat cantik yang dikagumi semua orang. Namun, kini Aminah telah menjadi perempuan yang dihinakan orang dan dianggap kotor. Saat yang paling baik adalah ketika ia menyadari sudah melakukan hal yang salah dan berusaha memperbaiki dirinya, tentu ia butuh penolong. Pada akhir baris puisi Aminah karya W.S. Rendra ini, diceritakan bahwa Aminah ingin kembali pada fitrah-nya

menjadi perempuan kampung yang meskipun telah ternoda namun bersikukuh untuk memperbaiki segala kesalahan masa silamnya.

Data 12.

*Berilah jalan pada semangat hilang
kerna ia telah dahaga sinar terang*

Aminah membutuhkan segala dukungan dari orang-orang disekitarnya agar dapat menjalani kegiatan seperti sedia kala. Dari penggalan puisi tersebut jelas bahwa Aminah ingin kembali menjadi fitrah seorang perempuan meskipun dia tidak diterima oleh masyarakat sekitar. Warga tidak menerima keberadaan Aminah karena dianggap telah menjadi perempuan hina.

Dari paparan analisis data disimpulkan bahwa kehidupan seorang perempuan yang cantik belum tentu memiliki jalan kehidupan yang cantik seperti parasnya. Pada puisi berjudul Aminah, diketahui bahwa kecantikan Aminah telah menjadi bencana dalam kehidupannya. Sebenarnya, hal ini disebabkan karena keangkuhan dan kesombongan sifat Aminah yang membutakan dirinya dan keinginan hidup untuk menjadi orang kaya tanpa berusaha. Dia menjadikan kecantikannya sebagai kesombongan bahwa setiap laki-laki pasti ingin memiliki dirinya. Padahal anggapan itu muncul hanya dari pemikirannya. Aminah berupaya menerima takdir hidupnya. Dia berusaha meyakinkan masyarakat bahwa dia ingin hidup seperti perempuan lain dan bisa menjadi perempuan baik.

Ada nilai pembelajaran berharga yang muncul dari puisi ini. Setiap orang pernah melakukan kesalahan dan berbuat tidak baik, namun Tuhan selalu memberikan jalan kemudahan bagi setiap

orang yang ingin berubah. Oleh karena itu, bagi perempuan jangan merasa besar kepala ataupun sombong dengan kecantikan yang dimilikinya secara fisik. Setiap perempuan yang memiliki kecantikan fisik seharusnya mampu menjadikan dirinya orang berharga. Akan tetapi, perempuan juga harus memiliki kecerdasan yang bisa membentengi diri ataupun menjaganya agar tidak mengalami penyelewengan seksual atau eksplorasi masalah sosial. Sosok laki-laki dan perempuan merupakan ikatan yang tidak bisa dipisahkan. Artinya bahwa setiap kecantikan perempuan telah ditujukan untuk setiap laki-laki yang akan menjadi pasangannya. Seperti dalam puisi Calligramme menggambarkan sosok perempuan sebagai kekasih Apollinaire, Louis Coligny-Chatillon. Dalam puisi tersebut ada hubungan konsep maskulin-feminin dan kuasa simbolik dalam hal penggambaran perempuan sebagai objek estetis dalam puisi kaligram (WAHYUDI & Udasmoro, 2016).

Nilai kecantikan perempuan berbeda-beda setiap orang. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan personal atau individu dan budaya masyarakat. Di Kapuas Hulu salah satu daerah di Kalimantan yang masyarakat Dayaknya mengenal tradisi mempercantik diri dengan tato dan telinga Panjang. Namun, saat ini sudah sangat sulit ditemui karena mereka telah tinggal di daerah pedalaman Kalimantan. Kapuas Hulu dikenal dengan daerah yang memiliki masyarakat dengan nilai sejarah dan budaya lampau sehingga berpengaruh terhadap pemahaman individu akan nilai kecantikan, dibanding dengan individu yang berasal dari daerah yang tidak punya pengalaman dan latar belakang masyarakat yang demikian. nilai kecantikan perempuan Dayak selalu didasarkan pada kecantikan yang berasal dari dalam dan luar

dirinya. Kecantikan dari dalam menyangkut sikap, kesopanan dan keramahan. Sedangkan kecantikan fisik bagi mereka cukup beragam, namun pada dasarnya mereka kurang menyukai kulit putih tidak seperti pendapat media yang menganggap itu sebagai sebuah kecantikan. Selain itu tradisi mempercantik tubuh dengan tato dan telinga panjang, sekarang telah mengalami pergeseran makna. Alih-alih dianggap cantik, tato justru dianggap simbol bagi perempuan "nakal" atau bukan "baik-baik" (Dimastuti, 2006).

Pada perempuan Aceh pengenalan cantik tidak pada konsep pengenalan wajah, akan tetapi pernah dikaji menggunakan metode *Adaptive Resonance Theory* menunjukkan bahwa keakuratan kecantikan wanita Aceh ditentukan pada jumlah pelatihan (Nurdin, 2019). Pada penelitian Damayanti (2016) menggunakan metode komperatif untuk membandingkan citra perempuan dalam puisi cinta Shuntaro Tanikawa dan W.S Rendra menunjukkan bahwa seharusnya masyarakat mengetahui kedudukan perempuan, khususnya pada masyarakat yang menganut sistem patriarki seringkali menomorduakan perempuan. Berbeda dengan penelitian Damayanti, pada penelitian Mbulu (2017) menggambarkan citra kecantikan perempuan terbagi menjadi dua yaitu dari aspek fisik dan psikis. Secara aspek citra kecantikan berkaitan dengan kodrat perempuan seperti melahirkan, merawat anak. Sedangkan secara psikis berkaitan dengan kelas sosial dan tanggungjawab perempuan. Konsep penelitian Mbulu sama dengan Zulfadli bahwa kecantikan perempuan dapat dipahami dari fisik, psikis, dan sosial (Zulfadli, 2018).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konsep kecantikan Aminah hanya dibanggakan dari fisiknya

tanpa diimbangi dengan kepribadian dan keimanan. Kecantikan yang dibanggakan melalui kemolekan wajah yang dikagumi setiap laki-laki telah menjadikannya sebagai perempuan angkuh. Dia telah lupa diri dengan kecantikan yang dimilikinya hingga membuat dia berkhayal untuk menjadi orang kaya raya melalui proses cepat. Dia berpikir dengamn menikahi laki-laki kota kaya raya maka dia akan menjadi kaya. Padahal laki-laki kota belum tentu tertarik kepadanya walaupun dia sebagai bunga desa. Dia lupa menjaga kehormatan dan kepribadiannya, dia menjadi orang yang tidak memperhatikan aturan sosial.

Oleh karena itu, puisi berjudul Aminah karya WS. Rendra sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Banyak para perempuan cantik tetapi tidak memiliki nilai kehormatan yang tinggi. Mereka membiarkan dirinya tercemoooh dalam sosial hanya demi gengsi dan gaya hidup, demi kekayaan dan kenikmatan dunia. Mereka tidak memperdulikan bagaimana kedudukan perempuan di sosial. Oleh karena itu, dari penelitian yang telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya dan hasil kajian data pada puisi Aminah dapaot diketahui bahwa citra cantik perempuan harus memiliki keseimbangan antara fisik, psikis, dan sosial. Dengan demikian, kecantikan yang dimiliki tidak berbenturan dengan budaya dan norma yang berlaku baik dalam agama maupun sosial masyarakat. Kehidupan yang semakin maju dengan pengaruh perkembangan teknologi telah menjadikan konsep kecantikan memiliki pergeseran makna.

SIMPULAN

Citra perempuan yang terdapat dalam puisi karya WS Rendra yaitu ingin merombak sistem hubungan laki-laki dan perempuan agar harmonis, serta citra

perempuan yang paling menonjol adalah perempuan sebagai korban kesewenangan laki-laki. Pandangan hidup yang berbeda membuat gaya hidup setiap orang berbeda pula. Perbedaan tersebut harusnya dinilai positif untuk sama-sama menyongsong kemajuan suatu populasi masyarakat. Sosok Aminah tidak bisa langsung dikatakan bersalah, hanya karena kepribadiannya yang kemayu, sombong, dan angkuh. Dari mana akan tahu ada orang yang baik apabila tidak ada orang sombong dan angkuh. Sifat seperti itu hanya sebagai takaran penilaian yang subjektif. Seharusnya kaum laki-laki harus lebih menghargai perempuan, meskipun perempuan terkadang bersikap tidak baik.

Pembaca diharapkan dapat memahami citra perempuan yang terdapat dalam puisi karya WS Rendra. Karena karya sastra tersebut banyak mengandung pembelajaran tentang perilaku laki-laki terhadap perempuan, seperti kekerasan fisis, kekerasan psikis, dan sebagai citra sosial dengan memanfaatkan kecantikan perempuan. Perempuan juga harus mampu menjaga nilai dari konsep perempuan yang sesungguhnya melalui keseimbangan antara fisik, psikis, dan sosial. Dengan demikian, perempuan menjadi sosok manusia yang memberikan keindahan melalui kecantikan fisik, kebaikan hati dan perilaku serta kesetaraan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, J. R. S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Budianta, M. (2006). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Magelang: Indoensia Tera.
- Damayanti, S. (2016). PEREMPUAN DALAM PUISI CINTA SHUNTARO TANIKAWA DAN W.S. RENDRA: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *JURNAL TRITON PENDIDIKAN*, 01(01).
- Dietsch, B. M. (2003). *Reasoning and Writing Well: a Rhetoric, Research Guide, Reader, and Handbook*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dimastuti, R. S. . (2006). NILAI KECANTIKAN PEREMPUAN DAYAK (RECEPTION ANALYSIS PADA PEREMPUAN PADA PEREMPUAN DAYAK DI KAPUAS HULU KALIMANTAN SARAT TERHADAP NILAI KECANTIKAN DALAM IKLAN PRODUK KECANTIKAN DAN PERAWATAN TUBUH DI TELEVISI). Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/15014/>
- DiYanni, R. (2004). *Literature: Approaches to Fiction, Poetry, and Drama*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Earle, W. J. (1992). *Introduction to Philosophy*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Herawati, Y. (2013). Citra Perempuan dalam Novel Upacara, Api Awan Asap, dan Bunga Karya Korrie Layun Rampan. *ATAVISME*, 16(1), 43–56. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.80.43-56>
- Linda, & Eyre, R. (1993). *Teaching Your Children Values*. New York: R.M. Eyre& Assoc. Inc.
- Mayring, P. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana, terjemahan Stefan Titscher et al.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mbulu, A. P. H. (2017). *Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Universitas Sanata Dharma.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Naagarazan, R. . (2006). *Texbook on Profesional Ethics and Human Values*. New Delhi: New Age Internasional.
- Ningsih, W. (2018). NILAI-NILAI EDUKASI ISLAM DALAM NOVEL “PUDARNYA PESONA CLEOPATRA” (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2).
- Nurdin, N. (2019). Klasifikasi Kecantikan Wanita Aceh Pada Citra Menggunakan Metode Adaptive Resonance Theory (ART1). *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, 8(1), 139–147. <https://doi.org/10.29103/TECHSI.V8I1.121>
- Santosa, A. (2013). Posisi Perempuan dalam Tempurung dan Ayu Manda: Dua Novel Karya

Perempuan dan Laki-Laki Pengarang Bali. *ATAVISME*, 16(2), 229–245.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.96.229-245>

SETIANINGRUM, R. (2008). ANALISIS ASPEK KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SUPERNOVA EPISODE AKAR KARYA DEWI LESTARI: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/2354/>

Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Stanford, J. A. (2006). *Responding to Literature: Stories, Poems, Plays, and Essays*. New York: McGraw Hill, an imprint of The McGraw-Hill Companies, Inc.

WAHYUDI, E. K. A., & Udasmoro, W. (2016). PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK ESTETIS DALAM PUISI KALIGRAM KARYA GUILLAUME APOLLINAIRE DALAM ANTOLOGI POEMES A LOU. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/98660

Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Zulfadli. (2018). CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN PUISI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(9).